

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SDN 13 Gelumbang

Riska Wahyuni¹, Muharam², Fitriani Novita³, Mustafiyanti⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: Rskawhyuni9@gmail.com¹ muharamsaribi11@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 11, 2025

Revised September 23, 2025

Accepted September 25, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Ekstrakurikuler Pramuka, Sekolah Dasar

Keywords:

Character Education, Scout Extracurricular Activities, Elementary School



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Riska Wahyuni, et.al, Published by Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri

ABSTRAK

Penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Sekolah dasar sebagai fondasi awal pembentukan pribadi siswa perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan, salah satunya kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa di SDN 13 Gelumbang melalui pembinaan kegiatan Pramuka secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendampingan, pelatihan, dan implementasi kegiatan Pramuka yang dikombinasikan dengan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hasil dari pengabdian menunjukkan adanya perubahan positif pada siswa, baik dari segi sikap, kemandirian, maupun keterampilan sosial. Kegiatan Pramuka menjadi wadah yang efektif dalam menanamkan nilai karakter karena menggabungkan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Pramuka dapat dijadikan model pembinaan peserta didik untuk menyiapkan generasi yang berintegritas, peduli, dan memiliki jiwa kebangsaan.

ABSTRACT

Strengthening character education is a key focus in human resource development in Indonesia. Elementary schools, as the initial foundation for student character formation, need to integrate character values through various activities, one of which is the Scouting extracurricular activity. This community service program aims to strengthen the character education of students at SDN 13 Gelumbang through focused, systematic, and sustainable Scouting training. The methods used are mentoring, training, and implementing Scouting activities combined with character values such as discipline, cooperation, leadership, responsibility, and social awareness. The results of the community service program show positive changes in students, both in terms of attitude, independence, and social skills. Scouting activities are an effective platform for instilling character values because they combine cognitive, affective, and psychomotor learning in a balanced manner. Thus, strengthening character education through Scouting extracurricular activities can be used as a model for student training to prepare a generation with integrity, care, and a sense of nationalism.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing. Seiring perkembangan zaman, tantangan pendidikan di Indonesia tidak hanya terfokus pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Salah satu isu penting yang dihadapi

dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya karakter generasi muda, yang terlihat dari berbagai permasalahan seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa tanggung jawab, berkurangnya sikap kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sekolah dasar memegang peran strategis dalam penanaman nilai-nilai karakter karena pada jenjang inilah fondasi kepribadian siswa mulai dibangun. Untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah tidak hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana penguatan karakter. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter adalah

Pramuka. Gerakan Pramuka merupakan wadah pembinaan generasi muda yang menekankan pada pendidikan nonformal melalui berbagai aktivitas menarik, menantang, dan bermanfaat yang terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan. Kegiatan ini dirancang untuk menanamkan nilai disiplin, kepemimpinan, kemandirian, kerja sama, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

SDN 13 Gelumbang sebagai salah satu sekolah dasar di Kabupaten Muara Enim telah menjadikan ekstrakurikuler Pramuka sebagai kegiatan wajib bagi siswanya. Namun, kegiatan tersebut masih perlu diarahkan secara sistematis agar benar-benar dapat menjadi media penguatan pendidikan karakter. Pengabdian ini hadir sebagai upaya nyata untuk mendukung pembinaan siswa melalui pengembangan program Pramuka yang berorientasi pada pendidikan karakter. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aktivitas Pramuka, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga mampu menginternalisasi sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pada abad ke-21, kemajuan teknologi di berbagai bidang kehidupan menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat. Abad 21 ini identik dengan pesatnya perubahan yang menuntut kemampuan adaptasi masyarakat dengan perkembangan zaman. Dalam menghadapi tantangan dan perubahan, manusia perlu adanya pengembangan keterampilan yang tidak bisa digantikan oleh teknologi. Keterampilan abad ke 21 penting untuk dikuasai adalah 4C, yaitu Critical Thinking, Communication, Collaborative, Creativity (berfikir kritis, komunikasi, kolaboratif dan kreativitas (Hidayatullah et al., 2021; Redhana, 2019; Sari & Siregar, 2020). Kompetensi 4C direalisasikan dalam pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik yang berkualitas (Hidayatullah et al., 2021; Partono et al., 2021; Redhana, 2019; Sari & Siregar, 2020; Sri Nopiani et al., 2023). Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia, pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab dengan adanya pendidikan manusia dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Handayani & Amirullah, 2019; Harahap et al., 2021; Rony, 2021). Abad 21 tidak hanya memiliki konsekuensi yang menguntungkan (dampak positif), namun bagi yang tidak mampu menyaring perubahan akan mendapatkan konsekuensi yang merugikan (dampak negatif).

Beberapa dampak negatif salah satunya yaitu menurunnya kualitas sumber daya manusia pada konteks menurunnya karakter siswa, karakter siswa yang terjadi sekarang berlum dapat mencerminkan ideologi dan budaya bangsa sesuai dengan yang diharapkan (Febiyanti et al., 2021; Rahmatiya & Zulfiati, 2020; Salman, 2022). Terdapat enam masalah dalam pembangunan karakter di Indonesia. Pertama, kurangnya dan ketidakjelasan arah terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa. Kedua, terbatasnya kebijakan dalam mewujudkan nilai-nilai esensial dari Pancasila. Ketiga, terjadinya pergeseran dari nilai-nilai etika dalam berkehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keempat, merosotnya kesadaran akan nilai-nilai budaya bangsa. Kelima,

ancaman terhadap persatuan bangsa. Keenam, melemahnya kemandirian bangsa (Suastika & Windari, 2015). Abad ke-21 membawa dua efek yaitu efek negatif dan juga efek positif, efek positifnya dengan adanya teknologi maka akan memudahkan dalam berkomunikasi dan transportasi. Sedangkan efek negatifnya membawa dampak kemalasan, asik dengan dunia sendiri (acuh terhadap dunia luar), bersikap anti sosial sehingga berakibat tidak tumbuhnya pendidikan karakter. Tidak hanya itu bukti lain terjadinya degradasi moral pada peserta didik yang kerap terjadi yaitu kurangnya konsentrasi, bercanda pada saat guru menjelaskan, dan terjadinya bullying di sekolah (Laksana, 2021).

Perkembangan teknologi banyak mengubah cara berfikir dan bertindak individu (M. Gazali & Pransisca, 2021; Mawarsih et al., 2024). Temuan peneliti lain juga menyatakan masih banyak siswa yang memiliki karakter kurang baik, serta mereka memiliki rasa saling menghormati satu sama lain yang sangat rendah (Astawa et al., 2020; Risabethe & Astuti, 2017). Fenomena ini membuktikan sikap disiplin belajar siswa yang kurang, serta sikap menghargai dan toleransi yang semakin melemah (Anggraini et al., 2018; Ningrum et al., 2020). Ragam perilaku kurang disiplin peserta didik di sekolah kerap terjadi, seperti datang terlambat, kebiasaan buruk menyontek dan mengenakan seragam tidak sesuai aturan hal tersebut menyebabkan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah semakin memudar (Kurniawan & Agustang, 2021; Malik & Afandi, 2020). Di beberapa sekolah ditemukan fakta bahwa beberapa siswa merasa acuh dengan lingkungan sekitar hal tersebut menjadi pemicu terjadinya bullying dan merasa acuh dengan kebersihan (Bulu et al., 2019; Esquivel et al., 2023; Ismail, 2021).

Fenomena tersebut membuktikan lima nilai karakter utama masih belum melekat di dalam diri peserta didik. Pembentukan karakter tidak bisa hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga harus diintegrasikan dengan lingkungan sekitar (Miranti et al., 2021; Sujana et al., 2021). Siswa yang memperoleh pendidikan karakter yang baik di lingkungan keluarga, maka peserta didik nantinya akan memiliki karakter yang baik (Astawa et al., 2020; Sholekhah, 2019). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mendeteksi dan berwawasan kedepan (Astawa et al., 2020; Yusdinar & Manik, 2023). Sekolah perlu menerapkan pendekatan yang melibatkan siswa, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas tetapi juga melalui aktivitas di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang memanfaatkan organisasi yang ada di sekolah untuk mengembangkan keterampilan lunak siswa, yang diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang tangguh (Marpaung et al., 2024).

Ekstrakurikuler yang tepat dan berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter adalah ekstrakurikuler pramuka. Ekstrakurikuler pramuka memiliki peran dalam penguatan pendidikan karakter, kegiatan pramuka mengajarkan nilai-nilai yang memiliki manfaat positif salah satunya nilai tanggung jawab, sehingga peserta didik yang memiliki tanggung jawab akan melaksanakan semua kewajiban dan berani menerima konsekuensi (Prihanawati & Hidayah, 2018; Wardani & Wibowo, 2021). Kepramukaan memiliki bermacam-macam aktivitas yang mendukung generasi muda menumbuhkan karakternya, seperti cinta tanah air, perilaku komunikatif atau ramah, disiplin, jujur, mandiri, tanggung jawab dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi (Amri, 2018; Juwantara, 2019).

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDN 13 Gelumbang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau aktivitas tambahan, tetapi juga sebagai media pembentukan generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan berjiwa kebangsaan. Program ini diharapkan menjadi model implementasi pendidikan karakter berbasis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan di sekolah- sekolah lain untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di era globalisasi.

Metode

Metode pengabdian yang digunakan dalam program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDN 13 Gelumbang adalah metode partisipatif, kolaboratif, dan edukatif. Tahapan kegiatan dimulai dari tahap perencanaan, yaitu melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, kepala sekolah, guru pembina Pramuka, serta komite sekolah untuk menyamakan persepsi mengenai nilai-nilai karakter utama yang akan ditanamkan, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, kemandirian, serta kepedulian sosial dan lingkungan. Perencanaan juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan, pemetaan kebutuhan sarana prasarana, serta pembekalan pembina mengenai strategi internalisasi pendidikan karakter dalam kegiatan kepramukaan.

Selanjutnya tahap pelaksanaan dilakukan melalui aktivitas ekstrakurikuler Pramuka secara terstruktur, antara lain latihan rutin setiap pekan yang meliputi upacara pembukaan, penguatan materi kepramukaan, latihan keterampilan (tali-temali, pertolongan pertama, baris-berbaris, dan jelajah alam), kegiatan bakti sosial, penanaman pohon, serta perkemahan. Setiap aktivitas dirancang dengan pendekatan experiential learning atau belajar melalui pengalaman langsung, sehingga siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga menghayati nilai-nilai karakter melalui praktik nyata.

Tahap pendampingan juga dilakukan oleh tim pengabdian bersama pembina Pramuka untuk memberikan arahan, bimbingan, dan penguatan agar peserta didik dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter. Setelah itu, tahap evaluasi dan refleksi dilaksanakan dengan cara melakukan observasi terhadap perubahan sikap, wawancara dengan guru dan siswa, serta penyebaran kuesioner sederhana untuk mengetahui dampak kegiatan. Evaluasi ini juga melibatkan orang tua agar dapat memberikan gambaran perkembangan karakter anak di rumah. Dengan metode tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi sikap dan perilaku siswa secara berkelanjutan, sehingga Pramuka benar-benar menjadi wadah strategis dalam penguatan pendidikan karakter di SDN 13 Gelumbang.

Hasil

Berdasarkan observasi pengabdian Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Berbagai program kerja yang dirancang dan dilaksanakan bertujuan sebagai pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dengan menginternalisasikan lima nilai utama pendidikan karakter disetiap kegiatannya. Internalisasi nilai religius pada kegiatan dapat dilihat dari kegiatan senantiasa diawali dengan persembahyangan bersama bagi umat islam namun hal ini menunjukkan adanya sikap keagamaan terhadap pelaksanaan ibadah agama, lalu pada hari pahwalan melaksanakan kegiatan ziarah kemakam untuk mendoakan jasad para pahlawan, dan dalam kegiatan latihan rutin di luar sekolah dan latihan rutin dengan sekolah lain tentunya terdapat perbedaan salah satunya perbedaan agama namun dengan adanya kegiatan tersebut senantiasa ditekankan untuk menghargai perbedaan agama yang ada.

Internalisasi nilai nasionalisme, dilihat dari kegiatan-kegiatan yang pertama latihan rutin yang didalamnya berisi kegiatan latihan baris berbaris, tata upaca, maupun materi keperamukaan yang mencerminkan adanya rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap identitas bangsa. *Kedua*, Sidang gudup dan musyawarah ambalam (MUSLAN) dimana dalam kegiatan ini melatih siswa dalam bermusyawarah dan pengambilan keputusan bersama, nilai nasionalisme yang terdapat dalam kegiatan tersebut yaitu menghargai keberagaman pendapat dan dapat menyelesaikan permasalahan demi kepentingan

bersama. *Ketiga*, kegiatan ziarah ke makam pahlawan dalam kegiatan ini nilai nasionalisme terinternalisasi dengan menanamkan rasa hormat kepada para pahlawan karena telah berjuang demi kemerdekaan bangsa. *Keempat* kegiatan bakti sosial dan bantuan sosial nilai nasionalisme terlihat dari adanya rasa kepedulian dan rasa persaudaraan pada lingkungan sekitar. Internalisasi nilai mandiri dilihat dari kegiatannya perkemahan bakti, latihan rutin di luar sekolah dan program kerja bidang IV yaitu menyiapkan barang kegiatan. Diman dalam kegiatan tersebut diajarkan untuk menyiapkan kebutuhan pribadi ataupun kelompok serta mengajarkan untuk siap menghadapi tantangan secara mandiri tanpa campur tangan orang lain. Internalisasi nilai gotong royong yaitu pada kegiatan patroli area sekolah yang mengajarkan pentingnya berbagi tugas serta tanggung jawab dalam berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang amana dan nyaman.

Agar pembentukan karakter siswa dapat terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka maka dibutuhkan manajemen kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang baik pula, di dalam manajemen tersebut dalam pelaksanaannya memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengevaluasian serta pengembangan segala upaya dalam mendayagunakan sumber daya manusia dan non manusia agar dapat tercapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dan efisien. Sistem manajemen ekstrakurikuler yang dikelola secara baik tentu akan menghasilkan kegiatan (Ariani, 2015).



Gambar 1. Foto kegiatan pengabdian di SDN 13 Gelumbang



Gambar 2. Foto Bersama Kepala Sekolah Dan Guru Pembina Pramuka



Gambar 3 & 4. Foto bersama siswa di SDN 13 Gelumbang

Hasil dari kegiatan pengabdian penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDN 13 Gelumbang menunjukkan dampak yang positif dan signifikan terhadap perkembangan sikap serta perilaku siswa. Setelah dilaksanakan program secara berkelanjutan, terlihat adanya peningkatan kedisiplinan siswa, baik dalam hal kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap aturan sekolah, maupun dalam menjalankan tugas-tugas kepramukaan. Selain itu, siswa juga menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi, misalnya dengan menyelesaikan tugas regu secara mandiri, menjaga kebersihan lingkungan, serta berani mengambil peran dalam kegiatan kelompok.

Karakter kepemimpinan mulai tumbuh, ditunjukkan oleh adanya inisiatif siswa dalam mengorganisir teman-temannya ketika latihan maupun kegiatan di luar sekolah, seperti bakti sosial dan penanaman pohon. Sifat kerja sama dan solidaritas antarsiswa juga semakin kuat, terlihat dari semangat gotong royong dalam setiap kegiatan lapangan serta sikap saling menghargai di antara anggota regu. Lebih jauh, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan rasa peduli sosial, di mana siswa dengan antusias terlibat dalam aksi berbagi dengan masyarakat sekitar, misalnya melalui kegiatan bakti sosial kepada warga kurang mampu.

Dalam aspek spiritual, siswa semakin terbiasa melaksanakan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan, serta menunjukkan sikap religius dalam keseharian di sekolah. Evaluasi yang dilakukan bersama guru dan orang tua juga memperlihatkan adanya perubahan nyata, seperti meningkatnya sopan santun siswa terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya. Secara keseluruhan, pengabdian ini tidak hanya berhasil memperkuat karakter individu siswa, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang lebih positif, disiplin, dan harmonis. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terbukti menjadi media yang efektif dan aplikatif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh sekolah dan masyarakat di SDN 13 Gelumbang.

Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan tema Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 13 Gelumbang, dapat disimpulkan bahwa Pramuka merupakan wadah yang sangat efektif dalam membentuk karakter positif pada peserta didik. Melalui kegiatan kepramukaan yang berbasis pengalaman langsung, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai penting seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, kemandirian, serta kepedulian sosial dan lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan sikap mental yang kuat dan berakhlak mulia. Dukungan guru, pembina, sekolah, dan orang tua memberikan kontribusi besar dalam keberhasilan program, karena pendidikan karakter sejatinya membutuhkan sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah. Hasil pengabdian juga menunjukkan adanya perubahan nyata pada perilaku siswa, seperti meningkatnya ketepatan waktu, kemandirian dalam melaksanakan tugas regu, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta kemampuan memimpin dan bekerja sama. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan Pramuka bukan hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa keteraturan kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga berdampak jangka panjang dalam menyiapkan generasi muda yang berakarakter, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, kegiatan Pramuka di SDN 13 Gelumbang perlu terus dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikembangkan agar semakin mampu menjadi sarana pembinaan karakter yang kokoh dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Daftar Pustaka

- Amri, S. (2018). *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu*. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–168.
<https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7520>.
- Anggraini, Y., Patmanthara, S., & Purnomo, P. (2018). *Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Kompetensi Keahlian Elektronika Industri Di Sekolah Menengah Kejuruan*. *Jurnal Pendidikan : Teori , Penelitian dan Pengembangan*, 2(12). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i12.10316>.
- Aridiantari, P., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2020). *Eksistensi Tradisi Dan Budaya Masyarakat Bali*. *Ganesha Civic Education*, 2(2), 67–80.
- Astawa, I. W. W., Putra, M., & Abadi, I. . G. S. (2020). *Pembelajaran PPKn dengan Model VCT Bermuatan Nilai Karakter Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan Siswa*. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(2), 199.
<https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25677>.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Konsep dan Pedoman*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2018). *Petunjuk Penyelenggaraan Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto. (2018). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ningsih, T. & Wahyudi, A. (2020). "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123–135.
- Rohman, M. & Amri, S. (2021). *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Samani, M. & Hariyanto. (2020). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.